

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Model *Guided Discovery Learning***

##### **1. Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah suatu cara atau langkah yang digunakan oleh guru yang bertujuan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Wahab (2007: 52) model pembelajaran adalah sebuah perencanaan pengajaran yang menggambarkan proses yang ditempuh pada proses belajar mengajar agar dicapai perubahan spesifik pada perilaku siswa seperti yang diharapkan. Sejalan dengan pemikiran di atas, Komalasari (2010: 57) mengemukakan bahwa model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.

Selanjutnya Rustaman (2011: 2.17) mengungkapkan pada pengembangan model pembelajaran menurut pandangan konstruktivis harus memperhatikan dan mempertimbangkan pengetahuan awal siswa yang mungkin diperoleh di luar sekolah serta dalam pembelajarannya harus melibatkan siswa dalam suatu kegiatan yang nyata. Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang telah disusun secara sistematis yang

digunakan untuk dijadikan pedoman dalam mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

## 2. Model *Guided Discovery Learning*

Pengertian model *Guided Discovery Learning* (temuan terbimbing) adalah satu pendekatan mengajar dimana guru memberi siswa contoh-contoh topik spesifik dan memandu siswa untuk memahami topik tersebut (Eggen, 2012: 177). Bruner (dalam Widodo, 2010: 37) mengungkapkan bahwa belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dan dengan sendirinya memberikan hasil yang paling baik. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Menurut Sapriati (2009: 1.28) ada dua macam atau jenis pembelajaran penemuan, yaitu:

Model pembelajaran penemuan murni (*free discovery*) dan model pembelajaran penemuan terarah atau penemuan terbimbing (*guided discovery*). Model pembelajaran murni merupakan model pembelajaran penemuan tanpa adanya petunjuk atau arahan. Sedangkan model pembelajaran penemuan terarah/terbimbing (*guided discovery*) merupakan model pembelajaran yang membutuhkan peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery*) lebih banyak diterapkan dibandingkan pembelajaran penemuan murni, karena dalam pembelajaran penemuan terbimbing guru akan memberikan petunjuk kepada siswa sehingga siswa akan lebih terarah dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Eggen (2012: 201) selain mendorong pemahaman materi secara mendalam dan mengembangkan pemikiran siswa, model temuan terbimbing bisa efektif untuk meningkatkan motivasi siswa. Karena tingkat keterlibatan tinggi, jaminan keberhasilan, dan perasaan misteri

merupakan ciri-ciri dari pelajaran saat model temuan terbimbing digunakan, semua itu berkontribusi pada motivasi pembelajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa model *guided discovery learning* merupakan model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya siswa berfikir sendiri sehingga dapat menemukan sebuah konsep, teori, pemecahan masalah, berdasarkan bimbingan atau arahan dari guru.

### 3. Kelebihan dan Kekurangan Model *Guided Discovery Learning*

Di dalam setiap model pembelajaran pasti ada keuntungan dan kekurangannya, begitu juga dengan model pembelajaran *guided discovery*.

Menurut Marzano (dalam Markaban, 2008: 18) Kelebihan dari Model Penemuan Terbimbing adalah sebagai berikut:

(a) siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan, (b) menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap *inquiry* (mencari-temukan), (c) mendukung kemampuan *problem solving* siswa, (d) memberikan wahana interaksi antar siswa, maupun siswa dengan guru, dengan demikian siswa juga terlatih untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, (e) materi yang dipelajari dapat mencapai tingkat kemampuan yang tinggi dan lebih lama membekas karena siswa dilibatkan dalam proses menemukannya.

Sedangkan menurut Siadari (dalam Nupita, 2013: 4) keuntungan dari model *guided discovery learning*, yaitu:

(a) pengetahuan ini dapat bertahan lama, mudah diingat dan mudah diterapkan pada situasi baru, (b) meningkatkan penalaran, analisis dan keterampilan siswa memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain, (c) meningkatkan kreatifitas siswa untuk terus belajar dan tidak hanya menerima saja, (d) terampil dalam menemukan konsep atau memecahkan masalah.

Penemuan terbimbing membuat siswa dapat lebih mengenal sains dan teknologi, karena siswa benar-benar mendapatkan kesempatan untuk

berperan aktif dalam pembelajaran sesuai dengan kemampuan intelektualnya melalui bimbingan dari guru.

Sementara menurut Markaban (2008: 18-19) kekurangan dari model *guided discovery learning* adalah sebagai berikut:

- a. Untuk materi tertentu, waktu yang tersita lebih lama.
- b. Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini. Di lapangan, beberapa siswa masih terbiasa dan mudah mengerti dengan model ceramah.
- c. Tidak semua topik cocok disampaikan dengan model ini. Umumnya topik-topik yang berhubungan dengan prinsip dapat dikembangkan dengan model penemuan terbimbing.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa kelebihan model *guided discovery learning* adalah siswa dapat menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan siswa dapat memiliki kemampuan untuk membuat konsep tentang materi yang telah diajarkan, sedangkan kekurangannya adalah dibutuhkan waktu yang relatif lama untuk melakukan penilaian terhadap individu siswa.

#### **4. Langkah-langkah Model *Guided Discovery Learning***

Di dalam proses pembelajaran diperlukan suatu langkah-langkah pembelajaran yang tepat untuk menentukan keberhasilan model pembelajaran tersebut. Menurut Eggen (2012: 189) langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menerapkan pembelajaran temuan terbimbing, yaitu:

##### **Fase 1: Pendahuluan**

Fase 1 diniatkan untuk menarik perhatian siswa dan memberikan kerangka kerja konseptual mengenai apa yang harus diikuti. Fase ini bisa mulai dengan berbagai cara dan dapat terdiri dari pernyataan-pernyataan sederhana.

##### **Fase 2: fase berujung-terbuka (*open-ended phase*)**

Fase berujung-terbuka bertujuan mendorong keterlibatan siswa dan memastikan keberhasilan awal mereka, pada fase ini dapat dimulai dengan berbagai cara, yaitu :

- a. Memberikan contoh dan meminta siswa mengenali pola-pola di dalam contoh-contoh itu.
- b. Melaksanakan kelas pelajaran dalam situasi kelas-utuh, memberi siswa satu contoh dan meminta mereka mengamati dan menggambarannya.
- c. Memberikan satu contoh dan noncontoh serta meminta siswa untuk membandingkan keduanya.
- d. Memulai dengan satu noncontoh dan meminta siswa menggambarannya.

### **Fase 3: Konvergen**

Pada fase ini, guru membimbing para siswa agar respon mereka seragam terhadap satu tujuan belajar spesifik. Inilah fase dimana siswa secara aktual membangun pengetahuan mereka tentang konsep atau generalisasi.

### **Fase 4: Penutup dan Penerapan**

Penutup terjadi kala siswa mampu secara lisan menyatakan karakteristik-karakteristik dari konsep atau secara verbal menggambarkan hubungan yang ada di dalam generalisasi. Fase 4 juga memberikan kesempatan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan mereka mengenali informasi yang tidak relevan, kemampuan yang merupakan keterampilan berpikir penting.

Fase penerapan umumnya mencakup tugas di tempat duduk atau di rumah. Akan tetapi, terlepas dari pengembangan cermat konsep atau generalisasi, penerapan kerap menuntut bantuan tambahan dari guru. Memonitor secara cermat dan membahas upaya awal siswa dalam fase penerapan akan memperkuat pembelajaran dengan membantu siswa menjembatani kesenjangan antara kegiatan belajar yang dibimbing guru dan praktik mandiri.

Sedangkan menurut Markaban (2008: 17) langkah-langkah dalam

penemuan terbimbing yaitu:

- a. Merumuskan masalah yang akan diberikan kepada siswa dengan data secukupnya, perumusannya harus jelas, hindari pernyataan yang menimbulkan salah tafsir sehingga arah yang ditempuh siswa tidak salah.
- b. Dari data yang diberikan guru, siswa menyusun, memproses, mengorganisir, dan menganalisis data tersebut. Dalam hal ini, bimbingan guru dapat diberikan sejauh yang diperlukan saja. Bimbingan ini sebaiknya mengarahkan siswa untuk melangkah ke arah yang hendak dituju, melalui pertanyaan-pertanyaan, atau LKS.
- c. Siswa menyusun konjektur (prakiraan) dari hasil analisis yang dilakukannya.
- d. Bila dipandang perlu, konjektur yang telah dibuat siswa tersebut diatas diperiksa oleh guru. Hal ini penting dilakukan untuk meyakinkan kebenaran prakiraan siswa, sehingga akan menuju arah yang hendak dicapai.

- e. Apabila telah diperoleh kepastian tentang kebenaran konjektur tersebut, maka verbalisasi konjektur sebaiknya diserahkan juga kepada siswa untuk menyusunnya. Di samping itu perlu diingat pula bahwa induksi tidak menjamin 100% kebenaran konjektur.
- f. Sesudah siswa menemukan apa yang dicari, hendaknya guru menyediakan soal latihan atau soal tambahan untuk memeriksa apakah hasil penemuan itu benar.

Langkah-langkah dalam pembelajaran model *guided discovery learning* dapat dimodifikasi untuk menunjang pembelajaran yang lebih baik. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan modifikasi dalam langkah-langkah pembelajaran model *guided discovery learning*.

Dari pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa langkah-langkah model *guided discovery learning* adalah : (1) pendahuluan, guru berusaha untuk menarik perhatian siswa agar fokus pada pembelajaran, (2) guru menyajikan contoh suatu konsep materi pembelajaran (3) guru menarik perhatian siswa agar aktif bertanya (4) guru membuat pertanyaan yang lebih spesifik untuk membimbing siswa mendapatkan sebuah konsep, dan (5) guru membantu siswa untuk lebih memahami konsep dan menerapkan konsep yang telah di dapat.

## **B. Belajar**

### **1. Pengertian Belajar**

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Menurut Hamalik (2008: 27) bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan. Sedangkan menurut Syah (2003: 63) belajar adalah kegiatan yang

berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.

Dengan belajar, dapat menambah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Komalasari (2010: 2) Belajar adalah proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal.

Menurut Hernawan (2007: 2) belajar adalah proses perubahan perilaku, dimana perubahan perilaku tersebut dilakukan secara sadar dan bersifat menetap, perubahan perilaku tersebut meliputi perubahan dalam pengetahuan, afektif (sikap), dan keterampilan.

Domain pengetahuan adalah domain pembelajaran yang berfokus pada pengetahuan dan keahlian intelektual, domain afektif terkait dengan sikap, motivasi, kesediaan berpartisipasi, menghargai apa yang sedang dipelajari dan pada akhirnya menghayati nilai-nilai itu ke dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan domain keterampilan berfokus pada menjalankan kegiatan motorik hingga satu tingkat akurasi, kelancaran, kecepatan, atau kekuatan tertentu (Eggen, 2012: 8-9).

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa belajar adalah proses kegiatan menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan yang menghasilkan perubahan pemahaman, keterampilan, dan tingkah laku.

### **C. Kinerja Guru**

Guru merupakan salah satu pihak yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, guru diibaratkan sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan. Peranan dan kinerja guru diharapkan selalu meningkat,

agar pembelajaran semakin berkualitas. Menurut Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Seorang guru harus mempunyai sejumlah kompetensi serta menguasai berbagai aspek seperti pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik. Selanjutnya, masih sama dengan yang termuat dalam PP No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru pada Pasal 3 ayat 2 dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan terhadap atau landasan kependidikan, (b) pemahaman terhadap peserta didik, (c) pengembangan kurikulum atau silabus, (d) perancangan pembelajaran, (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (f) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (g) evaluasi hasil belajar, dan (h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang: (a) beriman dan bertakwa, (b) berakhlak mulia (c) arif dan bijaksana, (d) demokratis, (e) mantap, (f) berwibawa, (g) stabil, (h) dewasa, (i) jujur,



(j) sportif, (k) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (l) secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri, (m) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi komponen untuk: (a) berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun, (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik, (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan (e) menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan: (a) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu, dan (b) konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (dalam Susanto 2013: 29) kinerja diartikan sebagai gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan, program, atau kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi. Lebih lanjut lagi menurut Mangkunegara (dalam Susanto, 2013: 28) kinerja merupakan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Kinerja seseorang berkenaan dengan hasil kerja, prestasi yang ditunjukkan pada saat tertentu. Menurut Susanto (2013: 29) kinerja guru yaitu prestasi, hasil atau kemampuan yang dicapai atau diperlihatkan oleh guru dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran. Dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permenpan) Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya Pasal 1 ayat 8 menyatakan bahwa penilaian kinerja guru adalah penilaian dari tiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka pembinaan karier kepangkatan dan jabatannya. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kinerja guru adalah kemampuan seorang guru melaksanakan pembelajaran termasuk bagaimana mempersiapkan perangkat pembelajaran dan cara mengevaluasinya.

#### **D. Motivasi Belajar**

Motivasi sangat penting bagi diri siswa. Dengan adanya motivasi dalam diri siswa, siswa dapat lebih bersemangat untuk belajar. Menurut Sardiman (2011: 73) menjelaskan bahwa:

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motivasi diartikan sebagai “daya penggerak yang telah menjadi aktif”, maka terdapat tiga elemen/ciri pokok dalam motivasi yakni: motivasi mengawali terjadinya perubahan energi, ditandai dengan adanya *feeling*, dan rangsangan karena adanya tujuan.

Sedangkan motivasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2010: 909) Merupakan kelas kata benda yang berarti: (1) dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, dan (2) usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki.

Menurut Ryan (dalam Eggen, 2012: 118) teori motivasi yang menonjol menyimpulkan bahwa kita semua memiliki dorongan untuk merasa kompeten, yang merupakan cara lain untuk mengatakan kita ingin merasa pintar. Terkadang siswa berbohong atau bahkan berpura-pura untuk tidak peduli apakah mereka pintar atau tidak, padahal sebenarnya pintar itu penting bagi mereka. Menurut Eggen (2012: 118) mengajar berpikir adalah salah satu cara paling efektif untuk membantu siswa merasa pintar dan alhasil meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Semakin banyak penekanan yang diberikan pada proses berpikir di dalam pembelajaran, semakin besar juga motivasi yang ada pada siswa. Sedangkan menurut Fathurrohman (2010: 31) motivasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

Faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul akibat pengaruh dari luar individu, karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang

lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar.

Motivasi dapat mengarahkan siswa ke arah satu tujuan. Siswa yang mempunyai motivasi untuk belajar memberikan kepuasan sendiri bagi guru.

Menurut Sardiman (2011: 85) fungsi motivasi dalam belajar yaitu:

(a) mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi, (b) menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, (c) menyeleksi perbuatan, yakni arah menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut

Dari beberapa pengertian tentang motivasi belajar yang telah dikemukakan, penulis menyimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu, dalam kaitannya dengan pembelajaran yaitu dapat mencapai tujuan pembelajaran.

#### **E. Alat Ukur Motivasi**

Dalam proses pembelajaran, motivasi sangat penting bagi siswa, jika siswa tidak mempunyai motivasi, maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar. Menurut Hanafiah (2010: 29), ada beberapa alat ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui motivasi seseorang, yaitu sebagai berikut:

(a) tes tindakan (*performance test*), yaitu alat untuk memperoleh informasi tentang loyalitas, kesungguhan, targeting, kesadaran, durasi, dan frekuensi kegiatan, (b) kuesioner (*questionnaire*) untuk memahami tentang kegigihan dan loyalitas, (c) mengarang bebas untuk memahami informasi tentang visi dan aspirasinya, (d) tes prestasi untuk memahami informasi tentang prestasi belajarnya, (e) skala untuk memahami informasi tentang sikapnya.

Menurut Notoatmodjo (2005: 135) ada beberapa cara untuk mengukur motivasi, yaitu: (a) tes proyektif, (b) kuesioner, dan (c) observasi perilaku. Sedangkan menurut Kemendikbud (2013: 9) observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan format observasi yang berisi sejumlah indikator yang diamati. Selanjutnya menurut Sudjana (2010: 84) melalui pengamatan/observasi dapat diketahui bagaimana sikap dan perilaku siswa, kegiatan yang dilakukannya, tingkat partisipasi dalam suatu kegiatan, proses kegiatan yang dilakukannya, kemampuan, bahkan hasil yang diperoleh dari kegiatannya.

Observasi memudahkan guru untuk mengetahui tingkat motivasi siswa dalam pembelajaran. Menurut Arifin (2011: 153) tujuan utama observasi adalah:

(1) untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai suatu fenomena, baik yang berupa peristiwa maupun tindakan baik dalam situasi yang sesungguhnya maupun dalam situasi buatan, (2) untuk mengukur perilaku kelas (baik perilaku guru maupun perilaku peserta didik) interaksi antara peserta didik dan guru, dan faktor-faktor yang dapat diamati lainnya terutama kecakapan sosial. Sebagaimana instrumen lain, observasi memiliki kelebihan dan kelemahan, yaitu:

a. Kelebihan observasi:

- 1) Observasi merupakan alat untuk mengamati berbagai macam fenomena.
- 2) Observasi cocok untuk mengamati perilaku peserta didik maupun guru yang sedang melakukan suatu kegiatan.
- 3) Banyak hal yang tidak dapat diukur dengan tes, tetapi justru lebih tepat dengan observasi.
- 4) Tidak terikat dengan laporan pribadi.

b. Kelemahan observasi:

- 1) Sering kali pelaksanaan observasi terganggu oleh keadaan cuaca.
- 2) Jika proses yang diamati memakan waktu lama, maka observer sering menjadi jenuh.
- 3) Biasanya masalah pribadi sulit diamati.

Sudjana (2010: 61) mengemukakan bahwa kriteria dalam menilai motivasi belajar siswa yaitu: (a) minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran, (b) semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajarnya, (c) tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya, (d) reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru, (e) rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Penulis menyimpulkan bahwa motivasi dapat diukur melalui lembar observasi dengan mengamati minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran, semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajarnya, tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya, reaksi siswa yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru, rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Indikator tersebut dapat dimodifikasi menyesuaikan dengan kondisi siswa.

#### **F. Hasil Belajar**

Belajar merupakan suatu proses yang sangat penting, karena melalui belajar, diharapkan dapat mencapai tujuan atau hasil belajar. Dengan hasil belajar tujuan pendidikan dapat diukur apakah telah tercapai ataukah belum tercapai. Keller (dalam Nashar, 2004: 77), memandang hasil belajar sebagai keluaran dari berbagai masukan. Berbagai masukan tersebut menurut Keller dapat dibedakan menjadi masukan pribadi (*personal inputs*) dan masukan dari lingkungan (*environment inputs*).

Sedangkan menurut Kunandar (2012: 276) hasil belajar siswa adalah hasil nilai ulangan harian siswa yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran Pengetahuan Sosial. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses

pembelajaran dalam satuan bahasan atau kompetensi tertentu. Sedangkan menurut Sudjana (2010: 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Poerwanti (2009: 7.4) keberhasilan siswa setelah mengikuti satuan pembelajaran tertentu kita sebut dengan keberhasilan hasil belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan kemampuan yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman setelah dilakukannya proses belajar.

## **G. Pembelajaran Tematik**

### **1. Pengertian Pembelajaran Tematik**

Kurikulum 2013 mulai berlaku pada tahun pelajaran 2013/2014. Dalam pembelajaran tematik tidak ada lagi mata pelajaran, melainkan menggunakan istilah tema. Menurut Trianto (2010: 70) pembelajaran tematik adalah:

Suatu model pembelajaran yang memadukan beberapa materi pembelajaran dari berbagai standar kompetensi dasar dari satu atau beberapa mata pelajaran. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (dalam Trianto, 2010: 79) pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Sedangkan menurut Subroto (dalam Trianto, 2010: 82) pembelajaran tematik/terpadu adalah pembelajaran yang menggunakan tema tertentu untuk mengaitkan antara beberapa isi mata pelajaran dengan pengalaman

kehidupan nyata sehari-hari siswa sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model *guided discovery learning* pada pembelajaran tematik tema “Cita-citaku”. Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema, dalam tema tersebut berisi materi-materi yang saling berkaitan antar pelajaran, jadi di dalam pembelajaran tematik sudah tidak ada penggalan dalam bentuk mata pelajaran.

## **2. Karakteristik Pembelajaran Tematik**

Pada pembelajaran tematik terdapat model-model pembelajaran yang membuat suatu aktivitas pembelajaran itu relevan, baik aktivitas formal maupun yang informal. Menurut Sukaryati (dalam prastowo, 2013: 149-150)

Karakteristik dari pembelajaran tematik adalah: (1) pembelajaran berpusat pada siswa, (2) menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan, (3) belajar melalui pengalaman, (4) lebih memperhatikan proses daripada hasil semata, dan (5) sarat dengan muatan keterkaitan. Karakteristik tersebut untuk menekankan seperti apa sebenarnya pembelajaran tematik tersebut.

Pembelajaran tematik berbeda dengan pembelajaran yang lainnya. Pembelajaran tematik mempunyai ciri khas tersendiri. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (dalam Trianto, 2010: 91)

Pembelajaran tematik mempunyai beberapa ciri khas antara lain: (1) pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar, (2) kegiatan-



kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa, (3) kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama, (4) membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa, (5) menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya, dan (6) mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Dari berbagai pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa karakteristik dari pembelajaran tematik antara lain yaitu pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, minat siswa, dan dalam pembelajaran ini lebih mementingkan proses daripada hasil.

#### **H. Pendekatan *Scientific* dalam Pembelajaran Tematik**

Dalam pembelajaran *scientific*, seorang siswa harus aktif dalam melakukan keterampilan ilmiah, bukan lagi guru yang melakukan. Menurut Kemendikbud (2013: 9-11) pembelajaran saintifik adalah pembelajaran yang mendorong anak untuk melakukan keterampilan-keterampilan ilmiah berikut:

- 1) Mengamati  
Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.
- 2) Menanya  
Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak.
- 3) Mengumpulkan informasi/ eksperimen  
Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen.

- 4) Mengasosiasikan/mengolah informasi  
Informasi tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memeroses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.
- 5) Mengkomunikasikan  
Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Anak perlu dibiasakan untuk mengemukakan dan mengkomunikasikan ide, pengalaman, dan hasil belajarnya kepada orang lain (teman atau guru bahkan orang luar).

Sedangkan menurut Sudrajat (dalam [www.wordpress.com](http://www.wordpress.com), 2013) upaya penerapan pendekatan *scientific* bukan hal yang aneh tetapi memang itulah yang seharusnya terjadi dalam proses pembelajaran, karena sesungguhnya pembelajaran itu sendiri adalah sebuah proses ilmiah

Dari pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendekatan *scientific* adalah pendekatan yang menggiring siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Melalui pendekatan ini juga siswa dapat lebih mandiri.

## **I. Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Tematik**

Kurikulum 2013 mulai berlaku pada tahun pelajaran 2013/2014, mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar Penilaian bertujuan untuk menjamin: (1) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (2) pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya, dan (3) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara

objektif, akuntabel, dan informatif. Standar penilaian pendidikan disusun untuk menjadi acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Dalam kurikulum 2013, salah satu yang ditekankan dalam kurikulum ini adalah penilaian autentik. Menurut Kunandar (2013: 35-36), Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Menurut Stiggins (dalam Nurgiyantoro, 2011: 23) penilaian autentik merupakan:

penilaian kinerja (performansi) yang meminta pembelajar untuk mendemonstrasikan keterampilan dan kompetensi tertentu yang merupakan penerapan pengetahuan yang dikuasainya. Dalam penilaian autentik, bukan hanya kompetensi afektif (sikap), pengetahuan (pengetahuan), keterampilan (keterampilan) yang diperhatikan, tetapi masalah input, proses, dan output siswa juga harus diperhatikan.

Penilaian input adalah penilaian yang digunakan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa, penilaian ini biasanya menggunakan pre tes. Penilaian proses adalah penilaian yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Penilaian ini biasanya menggunakan soal latihan, Pekerjaan Rumah (PR), diskusi kelompok. Penilaian *output* adalah penilaian yang dilakukan setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar dari siswa, apakah sudah mencapai KKM atau belum. Penilaian *output* ini dapat dilakukan melalui ulangan harian, ujian tengah semester, dan juga ujian semester. Menurut Kunandar (2013: 38-39) ciri-ciri penilaian autentik adalah:

1. Harus mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil.
2. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
3. Menggunakan berbagai cara dan sumber.
4. Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian.
5. Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari.
6. Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasannya (kuantitas).

Menurut Kunandar (2013: 39-40) karakteristik penilaian autentik adalah, (1) bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif, (2) mengukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta, (3) Berkesinambungan dan terintegrasi, dan (4) dapat digunakan sebagai *feed back*.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa penilaian autentik adalah penilaian yang ditujukan untuk menilai apa yang seharusnya dinilai dari siswa, baik itu proses ataupun hasil.

#### **J. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian pustaka di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan yaitu “Jika dalam pembelajaran menerapkan model *guided discovery learning* dengan langkah-langkah yang tepat, maka dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IVB SD Negeri 02 Tulung Balak Lampung Timur tahun pelajaran 2013/2014.”